

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang yang paling akhir setelah keterampilan menyimak, berbicara dan membaca (Iskandarwasid, 2011, hlm. 248). Berdasarkan pendapat tersebut keterampilan menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan keterampilan bahasa lainnya di luar keterampilan menulis. Keterampilan menulis tidak muncul begitu saja, untuk menjadikan seseorang terampil dalam menulis perlu latihan secara terus menerus sehingga penulis benar-benar memahami apa yang akan ditulisnya. Oleh karena itu, menulis perlu diajarkan kepada anak sejak dini, karena menulis merupakan salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Dengan menulis maka dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan mengumpulkan informasi, sehingga anak dapat mengungkapkan ide dan gagasan yang mereka miliki. Keterampilan menulis juga memiliki fungsi dan peranan dalam mengembangkan aspek kognitif siswa yang berhubungan dengan daya kreasi, analisis dan imajinasi dan merupakan serangkaian aktivitas karena ketika menulis siswa diberi kesempatan mendapat bimbingan dari guru secara nyata untuk mencapai keterampilan menulis yang diharapkan.

Nurjamal dkk (2015, hlm. 4) menjelaskan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa aktif dan sebagai puncak seseorang untuk dikatakan terampil berbahsa. Hal ini disebabkan karena menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, yang merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berpikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Selain itu menulis juga merupakan media untuk melestarikan dan menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 422) menyatakan bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara dan membaca. Kompetensi menulis secara umum dikatakan lebih sulit dikuasai, hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Oleh karena itu menulis merupakan kegiatan berkelanjutan dan memerlukan latihan terus menerus. Zulkarnaini (2011, hlm. 145) menjelaskan bahwa aktivitas menulis menjadi suatu keterampilan berbahasa yang membutuhkan perhatian sungguh-sungguh. Ini karena, kegiatan menulis sangat sulit dikuasai bagi siswa. Kesulitan siswa pada kegiatan menulis bukanlah penggunaan ejaan, ketepatan pemilihan kata, kalimat yang tepat melainkan pengembangan gagasan dalam kesatuan kalimat atau kepaduan antar kalimat dalam paragraf yang mencerminkan berpikir secara teratur dalam tulisan dan mudah dimengerti pembaca.

Menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan isi pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi lebih pada proses kreatif dalam menuangkan gagasan ke dalam wacana agar dapat dibaca dan dipahami dengan mudah serta menarik untuk dibaca. Bryne (dalam Dalman, 2018, hlm. 9) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang grafis yang menggunakan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Untuk dapat dibaca dan dipahami dengan mudah, menulis tentu harus mengikuti kaidah bahasa dan aturan penulisan.

Tarigan (2013, hlm. 6) mengatakan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik adalah sebagai berikut; (1) menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh; (2) mempergunakan nada yang serasi; (3) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar sehingga pembaca tidak susah payah memahami makna tersirat dan tersurat; (4) mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan; (5) mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya, dan (6) mencerminkan kemampuan penulis dalam manuskrip, penggunaan ejaan dan tanda baca secara baik dan benar, serta

memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada pembaca. Selain itu, Isah (dalam Alfiani, 2017, hlm. 22) menyebutkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan penulis dalam menulis adalah sebagai berikut; (1) menggunakan ortografi dengan benar termasuk penggunaan ejaan, (2) memilih kata yang tepat, (3) menggunakan bentuk kata yang benar, (4) mengurutkan kata-kata dengan benar, (5) menggunakan stuktur kalimat yang tepat dan jelas, (6) memilih *genre* tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju, (7) mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan, (8) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang disajikan, dan (9) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui.

Berkaitan dengan konten pembelajaran bahasa di sekolah dasar mencakup dua bagian, yaitu ada pembelajaran menulis permulaan dan menulis lanjutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Santoso (2013, hlm. 8.35) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbahasa tulis di sekolah dasar terdiri dari menulis permulaan dan menulis lanjutan. Menulis permulaan dilaksanakan di kelas rendah, sedangkan menulis lanjutan dilaksanakan di kelas tinggi. Menulis lanjutan merupakan pengembangan dari menulis permulaan. Dalam penelitian ini penulis lebih memusatkan pada pembelajaran menulis lanjutan, karena akan melakukan penelitian di kelas tinggi.

Selanjutnya Santoso (2013, hlm. 8.35) menyebutkan bahwa materi-materi pembelajaran menulis di kelas III-VI yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran menulis mencakup kompetensi dasar sebagai berikut; 1) menyusun paragraf, 2) menulis karangan sederhana, 3) menulis puisi, 4) menulis petunjuk, 5) menulis surat, 6) menyusun karangan, 7) menulis pengumuman, 8) membuat pantun, 9) menulis surat undangan, 10) menulis dialog, 11) menulis laporan, 12) membuat ringkasan dan 13) menyusun naskah pidato. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk kegiatan menulis di kelas tinggi adalah menulis karangan atau menyusun karangan.

Keraf (dalam Mawarni, 2015, hlm. 18) menjelaskan bahwa karangan adalah bahasa tulis yang merupakan rangkaian kata demi kata sehingga menjadi sebuah kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Karangan dapat pula diartikan dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan penulis yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

Salah satu bentuk karangan yang diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah menulis karangan deskripsi. Seperti yang tercantum dalam Kurikulum 2013, karangan deskripsi sudah diperkenalkan dan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas IV. Tarigan (2013, hlm. 52) menyatakan bahwa karangan deskripsi ialah tulisan yang berusaha memberikan perincian atau melukiskan dan mengemukakan objek yang sedang dibicarakan (seperti orang, tempat, suasana atau yang lainnya). Selanjutnya Dalman (2015, hlm. 94) mengungkapkan bahwa karangan deskripsi merupakan suatu karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa saja yang dideskripsikan penulis. Adapun Mulyadi dkk (2016, hlm. 218) mengemukakan “Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat, mendengar, mencium, dan merasakan apa yang dituliskan sesuai dengan citra penulisnya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan suatu jenis karangan yang memaparkan, melukiskan atau menjelaskan tentang suatu hal secara rinci, sehingga membuat pembaca seolah-olah menghayati, melihat, mendengar, mencium dan merasakan langsung terhadap objek yang dipaparkan.

Dalman (2018, hlm. 94) menyebutkan bahwa karangan deskripsi memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek, (2) bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca, (3) disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, dan (4) memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan (contohnya: benda, alam, warna, dan manusia). Untuk dapat mudah dikenali dan dipahami, karangan deskripsi memiliki kriteria

terentu, sementara itu kriteria karangan yang baik yaitu; (1) menentukan tema/topik yang tepat, (2) memiliki ketepatan isi dalam paragraf, yaitu paragraf harus memiliki ide pokok dengan memenuhi syarat; pertama, kesatuan dalam paragraf, yaitu semua kalimat secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu, kedua, kepaduan dalam paragraf, yaitu kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraf, dan ketiga, perkembangan karangan, yaitu penyusunan ide yang membina karangan, (3) memiliki kesesuaian isi dengan judul, (4) memiliki ketepatan susunan kalimat, dan (5) ketepatan penggunaan ejaan (Dalman 2018, hlm. 100). Berdasarkan teori tersebut, maka aspek yang akan diteliti pada penelitian ini merujuk pada kriteria karangan yang yaitu, 1) kesesuaian judul dengan isi karangan, 2) keterpaduan antarkalimat dan keterpaduan antarparagraf (dari segi ide), 3) pilihan kata dan diksi, 4) struktur kalimat, dan 5) penggunaan dan penulisan ejaan.

Zulkarnaini (2011, hlm. 145) menjelaskan bahwa ada beberapa permasalahan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran keterampilan menulis adalah sebagai berikut: (1) keterbatasan menggunakan ejaan; (2) keterbatasan berpikir kritis mengorganisasi isi secara sistematis atau tersusun; (3) model pembelajaran menulis tidak berorientasi pada siswa. Mahargyani (2012, hlm. 3) menyebutkan beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam menulis karangan deskripsi yaitu diantaranya; (1) ketidakmampuan siswa dalam menentukan topik, (2) ketidakmampuan siswa dalam membuat judul karangan, (3) ketidakmampuan siswa dalam menyusun kerangka karangan deskripsi, (4) ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan paragraf karangan deskripsi, (5) ketidakmampuan siswa dalam menentukan kalimat utama dan kalimat pendukung, (6) ketidakmampuan siswa dalam menentukan bentuk karangan deskripsi, (7) ketidakmampuan guru membangkitkan keaktifan siswa dalam kegiatan menulis, (8) ketidakmampuan guru menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, (9) ketidakmampuan guru membimbing siswa ketika mengerjakan tugas menulis deskripsi; dan (10) ketidakmampuan guru dalam menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar materi menulis deskripsi. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi siswa dalam menulis karangan

adalah sebagai berikut; 1) ketidakmampuan siswa dalam menentukan topik, 2) ketidakmampuan siswa dalam membuat judul karangan, 3) ketidakmampuan siswa dalam menyusun karangan deskripsi, 4) ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, 5) ketidakmampuan siswa dalam menentukan kalimat utama dan kalimat pendukung, 6) ketidakmampuan siswa dalam menentukan bentuk karangan deskripsi, 7) model pembelajaran tidak berorientasi pada siswa, 8) keterbatasan berpikir kritis siswa, 9) keterbatasan menggunakan ejaan, dan 10) ketidakmampuan guru dalam menentukan atau menerapkan metode atau model yang tepat dalam mengajar materi menulis deskripsi.

Munculnya kendala atau permasalahan yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis tentunya disebabkan adanya faktor yang menghambat kemampuan ataupun kreativitas mereka. Abidin (2012, hlm. 190) menyebutkan setidaknya terdapat tiga faktor yang menyebabkan sulitnya serta rendahnya kemampuan siswa dalam menulis, yaitu: (1) Rendahnya peran guru dalam membina siswa agar terampil menulis dan berlatih mengemukakan gagasan masih belum secara optimal dikembangkan. (2) Kurangnya sentuhan guru dalam hal memberikan strategi menulis yang tepat karena guru masih bingung dalam mencari strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. (3) Penggunaan pendekatan menulis yang kurang tepat. Sampai saat ini masih banyak para guru mengajarkan menulis dengan menggunakan pendekatan pragmatis sebagai pendekatan utamanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa yaitu diantaranya; 1) rendahnya peran guru dalam membina pembelajaran menulis, 2) guru tidak menggunakan strategi menulis yang tepat dalam mengembangkan kemampuan menulis, dan 3) penerapan pendekatan menulis kurang tepat. Ketiga hal tersebut merupakan tantangan besar yang harus segera diselesaikan oleh guru, karena guru memiliki peranan membina siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis yang benar bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV di SDN 067 Nilem Bandung, kemampuan menulis siswa masih rendah dan permasalahan menulis yang muncul pada siswa adalah ketidakmampuan siswa

dalam menentukan topik ketidakmampuan siswa dalam menyusun karangan deskripsi, ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan paragraf, ketidakmampuan siswa dalam menentukan kalimat utama dan kalimat pendukung, ketidakmampuan siswa dalam menentukan bentuk karangan deskripsi, keterbatasan berpikir kritis siswa, keterbatasan menggunakan ejaan dan tanda baca, dan ketidakmampuan guru dalam menentukan atau menerapkan metode atau model yang tepat dalam mengajar materi menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkarnaini (2011) yang menjelaskan ada 10 permasalahan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis. Keterampilan menulis deskripsi siswa masih rendah disebabkan karena siswa merasa kesulitan dalam menuangkan gagasan/ide ketika menulis, pengembangan gagasan terbatas, kurang memiliki perbendaharaan kata yang memadai karena pengetahuan masih terbatas, kurang dapat memilih kata-kata dengan tepat, kurang memahami bagaimana menuangkan kata-kata menjadi sebuah karangan, ejaan dan tanda baca yang digunakan belum tepat, tema dengan isi karangan tidak berhubungan, isi karangan tidak sesuai dengan objek/gambar yang ditentukan, dan hubungan antarkalimat dalam paragraf tidak memiliki keterpaduan. Selain itu, ketika guru menjelaskan prosedur dalam menulis karangan, siswa tidak memperhatikan dengan seksama, siswa kesulitan berimajinasi, sehingga mereka tidak tahu akan menulis apa dan memulainya dari mana, siswa tidak diberikan bimbingan ketika menulis karangan, siswa hanya disuruh untuk segera menyelesaikan karangannya, dan belum digunakannya media pembelajaran yang dapat membantu menemukannya ide atau gagasan, sehingga berdampak pada nilai siswa dalam menulis karangan masih di bawah KBM yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 70 . Dari 27 siswa rata-rata 20 siswa hanya mendapatkan nilai 55. Guru juga sering menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah selama proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran serta guru belum menerapkan model *cooperative learning type picture and picture*. Dengan demikian, guru perlu meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pembelajaran menulis yang dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya menulis karangan deskripsi. Salah satu cara untuk melatih keterampilan menulis siswa adalah dengan cara

menerapkan model pembelajaran yang menarik dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*.

Model *cooperative learning type picture and picture* adalah suatu rangkaian pembelajaran yang menggunakan media gambar. Gambar yang digunakan lebih dari satu. Peserta didik harus mengurutkan gambar tersebut serta memberikan alasan mengenai gambar yang diurutkannya. Shoimin (2014, hlm. 122) mengatakan bahwa *Picture and picture* adalah suatu rangkaian proses belajar menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Selanjutnya Istarani (2011, hlm. 6) mengatakan bahwa “Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media gambar. Istarani (2011, hlm. 7) juga mengatakan bahwa pembelajaran *picture and picture* memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type picture and picture* adalah pembelajaran dengan menggunakan gambar yang dipasangkan satu sama lain secara berkelompok.

Model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* pada materi membuat karangan deskripsi membentuk siswa dalam mengembangkan pikiran dan menentukan urutan yang tepat saat membuat karangan karena sudah terdapat beberapa gambar dimana siswa harus mengurutkan gambar tersebut, membuat kalimat, dan menyusun kalimat menjadi karangan berdasarkan urutan gambar. Hal ini sesuai dengan penelitian Syatriana (2018, hlm. 7) yang menyatakan bahwa model *cooperative learning type picture and picture* berpengaruh terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi di Sekolah Dasar Negeri Pontianak Kota. Hasil tersebut disebabkan model *cooperative learning type picture and picture* dalam keterampilan menulis deskripsi dengan menggunakan gambar yang disusun secara urut dan mampu membuat siswa merasa lebih mudah dalam menulis sehingga tulisan siswa akan lebih sistematis. Istarani (2011, hlm. 8) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type picture and picture* memiliki kelebihan, yaitu diantaranya; 1) Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi

secara singkat terlebih dahulu, 2) Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar mengenai materi yang dipelajari, 3) Dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada, 4) Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar, dan 5) Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru. Dengan demikian, *cooperative learning type picture and picture* cocok untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi.

Berdasarkan uraian tersebut, penyusun tertarik untuk melakukan penelitian quasi eksperimen yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model *Coopertive Learning Type Picture And Picture* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis siswa masih rendah.
2. Nilai siswa dalam menulis karangan masih di bawah KKM yaitu 55.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran *coopertive learning type picture and picture* dalam proses pembelajaran menulis deskripsi.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
5. Guru masih menggunakan model konvensional yaitu ceramah sehingga siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran.
6. Sarana dan prasarana yang kurang memadai.
7. Guru belum menggunakan alat/media dalam pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diutarakan, diperoleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Maka peneliti memberi batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan. Peneliti

hanya membatasi permasalahan pada poin kesatu dan kedua, yaitu; 1) kemampuan menulis siswa masih rendah dengan nilai siswa dalam menulis karangan masih di bawah KKM yaitu 65, dan 2) guru belum menerapkan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* dalam proses pembelajaran menulis deskripsi di SDN 067 Nilem Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah umum sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa sekolah dasar? Ada beberapa masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana kualitas menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*?
3. Apakah terdapat perbedaan pencapaian keterampilan menulis karangan deskripsi siswa antara penggunaan model pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis deskripsi. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional

2. Untuk mengetahui kualitas menulis karangan deskripsi siswa dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*
3. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa antara penggunaan pembelajaran konvensional dan model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi siswa

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Model pembelajaran *cooperative learning type picture and picture*, merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di SD dan diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pilihan dalam mengembangkan keterampilan menulis deskripsi siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- b. Bagi guru, sebagai masukan dan informasi untuk dapat digunakan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi siswa, sebagai upaya mengembangkan keterampilan menulis dan melatih siswa untuk berpikir kreatif dalam menulis karangan deskripsi
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan untuk menambah pengalaman, pengetahuan dan wawasan dalam penelitian tentang kegiatan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *cooperative learning type picture and picture* dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa.
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan rujukan teori penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya yang berpedoman pada penelitian ini.

